



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan di Indonesia saat ini adalah gizi kurang. Pada data WHO 2022 terdapat 13,7 juta anak di bawah 5 tahun mengalami kekurangan gizi akut secara global. Meskipun gizi kurang umumnya dianggap sebagai kondisi akut karena timbul dan penyelesaiannya relatif cepat dibandingkan dengan manifestasi kekurangan gizi lainnya seperti stunting, faktor dan efek yang berkontribusi dapat bersifat jangka panjang (ENN, 2018). Keterlambatan fungsi global, fungsi motorik, dan memori dikaitkan dengan malnutrisi (Dipasquale et al., 2020).

Saat ini di Indonesia prevalensi khusus anak dengan gizi kurang belum terdata jelas. Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 tercatat 7,7% balita di Indonesia mengalami gizi kurang. Prevalensi ini meningkat 0,6% dari tahun sebelumnya. Sementara Jawa Timur sendiri memiliki prevalensi 7,2%. Pada tahun 2023 Kabupaten Pasuruan memiliki angka *wasting* yaitu 8,5%.

Pada penelitian di Tanzania dimana dilakukannya penelitian terkait hubungan malnutrisi dengan perkembangan kognitif, komunikasi, dan motorik ditemukan hasil bahwa anak-anak dengan gizi buruk menunjukkan keterlambatan perkembangan (Sudfeld, McCoy, Fink, et al., 2015). Penelitian di Benin juga menunjukkan hubungan antara gizi kurang dengan perkembangan motorik serta kognitif (Mireku et al., 2020). Namun penelitian di Kamboja dilaporkan bahwa

balita *stunting* berusia 12 bulan sangat terkait dengan keterlambatan pada bagian motorik kasar sedangkan balita dengan gizi buruk lebih kuat dikaitkan dengan keterlambatan di motorik halus (Van Beekum *et al.*, 2022). Penelitian di Kabupaten Bandung menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan gangguan perkembangan (Pratama *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan dalam hasil penelitian yang diperoleh. Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara gizi kurang dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar, sementara penelitian lain ada yang tidak menemukan hubungan tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang tertuju pada hubungan gizi kurang dengan perkembangan motorik halus serta motorik kasar pada anak. Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu wilayah Jawa Timur yaitu Desa Asemkandang Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan gizi kurang dengan perkembangan motorik halus dan kasar pada balita usia 12-59 bulan di Desa Asemkandang Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh gizi baik dan gizi kurang dengan perkembangan motorik halus dan kasar pada balita usia 12-59 bulan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik kejadian gizi kurang pada balita umur 12-59 bulan di Desa Asemkandang Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.
2. Mendeskripsikan perkembangan motorik halus dan kasar balita gizi kurang usia 12-59 bulan di Desa Asemkandang Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan dan informasi untuk pengembangan penelitian, serta untuk mengembangkan pemahaman mahasiswa FK UM Surabaya tentang mengenai pentingnya hubungan antara kecukupan gizi anak dan perkembangan motorik halus serta kasar.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memperluas pemahaman masyarakat tentang resiko gizi kurang yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus dan kasar anak dengan harapan dapat meminimalisir terjadinya gizi kurang di kemudian hari.

1.4.3 Bagi Penulis

Meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai hubungan antara gizi kurang dan perkembangan motorik halus serta kasar. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan.